

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Studi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

##### **1. Pengertian Pembelajaran PAK**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Hakikat pembelajaran adalah suatu sistem belajar yang terencana dan sistematis dengan maksud agar proses belajar seseorang atau kelompok orang dapat berlangsung sehingga terjadi perubahan, yakni meningkatkan kompetensi pembelajar tersebut. Karena itu, guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran seharusnya berusaha menciptakan sistem lingkungan atau kondisi yang kondusif agar kegiatan belajar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah.”<sup>7</sup>

Proses belajar dapat terjadi di kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan non formal proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat. Istilah pembelajaran merupakan istilah yang digunakan

---

<sup>7</sup>Udin S. Winataputra, *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran* (Banten : Penerbit Universitas Terbuka), 18.

untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa.(1) Istilah pembelajaran merupakan teijemahan dari kata “*instruction* ”yang menurut Gagne, Briggs dan Wager seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan teijadinya proses belajar pada siswa.”<sup>8</sup> Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Penggunaan kata pengajaran itu artinya hanya membatasi diri pada konteks tatap muka guru dengan siswa dalam kelas. Sedangkan dalam istilah pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik, tetapi siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak dan media lainnya. Adapun isi dari pembelajaran PAK menurut

J.M.Naingolan,yakni

Pengajaran iman Kristen yang membantu siswa memahami,memikirkan,meyakini dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajarannya, pengembangan spiritual yang mengembangkan rohani siswa dalam sikap, perbuatan dan membimbing ke arah kedewasaan rohani, pembebasan d iman a PAK bertujuan untuk mendorong siswa menghayati kekristenan melalui keterlibatannya dalam berbagai kehidupan di sekolah, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, relevansi dimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam keadaan yang dihadapi,kecintaan kepada Firman Allah, dan menjadikan Firman itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, sesama,maupun diri sendiri, membarui sikap dan perilaku, penemuan jati diri sehingga dapat menemukan kebenaran Allah di dalam dirinya dan memberi tempat kepada Roh Kudus dalam pengembangan rohani setiap pribadi, pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai kristiani, prinsip integrasi yang senantiasa kontekstual.<sup>9</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan yang benar dengan Allah dengan memperkenalkan nilai-nilai kristiani. Adapun nilai-nilai kristiani yang dimaksudkan yaitu setiap hal yang

---

<sup>8</sup>Udin S. Winataputra, 19

<sup>9</sup> Nainggolan J.M, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Generasi Info Media,2008),

diperintahkan Tuhan melalui Firman-Nya. Nilai-nilai tersebut hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka setiap umat yang percaya hendaknya mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu pendewasaan iman.<sup>10</sup> Sumber pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab. Andar Ismail mengungkapkan bahwa Alkitab sangat penting, sebab mustahil kita mengetahui seluk beluk diri Yesus jika kita kurang setia membaca Alkitab.<sup>11</sup> Ungkapan Andar Ismail ini, ingin memberi penekanan betapa pentingnya Alkitab bagi umat Kristiani.

Selain itu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman doktrin mengenai Yesus Kristus kepada yang mempercayai sebagai satu-satunya Juruselamat. PAK hanya ditujukan kepada orang yang menganut agama Kristen, agar kepercayaan kepada Yesus Kristus semakin diperkuat.

Pasal 1 butir 20 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yakni pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>12</sup> Dalam hal ini terkandung konsep yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. M. Surya seperti yang dikutip oleh B.S Sidjabat mengatakan,” pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri

---

<sup>10</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta:ANDI, 2008), 5.

<sup>11</sup>Andar Ismail, *Selamat Sehati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 65.

<sup>12</sup><http://www//pembelajaran di Indonesia///>, diakses 10 Maret 2015.

dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1113</sup> Perbuatan mengajar tidak terlepas dari kegiatan belajar. Aktivitas pembelajaran itu juga melibatkan komponen-komponen yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar tentang kekristenan yaitu pengenalan akan Allah yang dilakukan dengan tujuan yaitu perubahan pada diri peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

## **2. Dasar unsur-unsur PAK**

### **a. Perjanjian Lama**

Pengajar dalam Perjanjian Lama sebagai pelaku pembelajaran sangatlah kompleks, artinya orang yang berperan secara langsung dalam pembelajaran sangatlah berbeda. Dalam Perjanjian Lama salah satu pribadi sebagai pengajar adalah Allah sendiri yang merupakan sumber pengajaran itu, selain itu juga berperan para nabi, hakim dan pemimpin. Allah sebagai sumber dasar kristiani dan sebagai pendidik kristiani memperkenalkan kebenaran. Dalam kitab Ayub 36:22 menjelaskan tentang Allah sebagai pendidik yang tiada taranya dan selanjutnya dalam Mazmur 94:10 dijelaskan bahwa Allah memberikan pengajaran agar manusia atau orang yang diajarnya berpengetahuan untuk dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, seperti cara Allah mengajar Adam di Taman Eden untuk taat, mengusahakan, memelihara taman itu. Selanjutnya dalam Kejadian pasal 3 Allah mengajarkan kepada Adam dan Hawa

<sup>13</sup>B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup), 15.

untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya ketika melanggar perintah Allah.

Allah mengajar Nuh beserta keluarganya untuk tetap setia dan bertahan dalam berbagai rintangan dan kejahatan manusia yang terjadi pada zaman itu (Kej. 6-8). Hal ini memberikan pengajaran kepada setiap pengajar maupun siswa pada saat ini untuk tetap bertahan dan tetap setia berpegang pada janji Firman Tuhan dalam menghadapi tantangan global. Selanjutnya pengajaran Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12-22, Allah mengajar Abraham untuk mau mengambil tindakan yang tepat dalam hidupnya untuk mempercayai Allah sepenuhnya dalam segala segi kehidupannya, dimulai dari pemanggilan Allah kepada Abraham untuk keluar dari daerahnya menuju ke tempat yang tidak dia ketahui, namun karena imannya kepada Allah, maka Abraham mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah sampai ketika Allah meminta dia untuk mempersembahkan anak satu-satunya yaitu Ishak. Abraham tidak ragu untuk melakukannya karena kecintaan, ketaatan dan imannya kepada Allah.

Selain bertindak sebagai pengajar umatnya secara langsung, Allah juga memakai para nabi, imam dan hakim sebagai alat-Nya untuk mengajar. Hal ini dimulai dari pemilihan Musa, Harun, Miriam, Yosua dan Kaleb saat mengajar umat Israel dalam perjalanan dari Mesir menuju Kanaan. Taurat yang merupakan dasar yang diperlukan umat Allah diberikan kepada Musa. Inti 10 isi hukum Tuhan adalah mengatur kehidupan umat baik yang bersifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah maupun yang bersifat horizontal tentang hubungan antar sesama manusia.

Dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang kali seperti yang tertulis dalam Ulangan,6:4-9 ( haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu), dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus akan sulit untuk dilupakan, akan lebih tertanam dan menjadi suatu ingatan bagi peserta didik takkala mereka lalai atau lupa akan pembelajaran itu, secara khusus Firman Tuhan yang diajarkan. Dalam hal ini mengarah pada teori belajar menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan secara terus menerus sehingga anak dapat mewujudkan karakter kristiani dalam kehidupannya sehari-hari baik melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka.

#### **b. Perjanjian Baru**

Pengajaran dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidaklah berbeda yakni sama-sama bertepatan karya penyelamatan Allah bagi manusia dan hal ini dinyatakan dalam pribadi Tuhan Yesus. Dalam PB Pendidikan Agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Gaya pengajaran Yesus berbeda dengan ahli-ahli Taurat. Seperti yang dikatakan dalam Matius 7:29 “Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” Dalam bidang moral, Yesus dikenal sebagai satu-satunya tokoh yang mengajarkan mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya diriNya (Mat. 5:43-45). Tuhan Yesus mengajar dengan rendah hati, sabar, penuh kasih dan tidak membedakan. Sebagai inti pengajaran Tuhan Yesus berpusatkan pada diriNya sendiri. Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku (Yoh. 14:6). Tuhan

Yesus tidak hanya mengajarkan untuk hidup benar tetapi lebih dari itu Yesus mengajarkan agar manusia dibenarkan di hadapan Allah. Kata yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar adalah *didasko* yang berarti mengajar.”<sup>14</sup>

Dalam hal ini dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai pengajar yang memberikan bimbingan, mengajar dan melatih, mempertajam pikiran , menyampaikan informasi, menyampaikan fakta, menjadikan murid, membangun, membentuk dan belajar melalui praktik. Dalam pengajaran Tuhan Yesus Dia banyak mengajarkan tentang moralitas (Mat. 5-7) dan hubungan antar sesama serta hubungan antar manusia dan Allah yang menekankan kasih (Mat. 22:37-40). Petikan ke dua ayat ini berbicara tentang bagaimana sikap dan keteladanan yang harus dilakukan oleh orang yang percaya pada Yesus Kristus dalam kehidupan di dunia ini bersama dengan sesama. Dalam hal ini Yesus selalu mengajarkan tentang bagaimana hidup mengenal Allah dan kebenarannya dengan maksud agar terjadi perubahan melalui sikap dan perbuatan secara kognitif, afektif dan psikomotorik seperti yang dikehendaki Yesus yang dinyatakan dengan moralitas dan kasih untuk dapat menjadi warga kerajaan Allah .

Dalam Alkitab arti penting dari pembelajaran adalah menjelaskan Firman yang sudah diwahyukan, menguatkan iman, mendorong seseorang untuk membaca, menghayati dan memberitakan firman Tuhan (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 4:2), menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan iman (2 Tim. 2:2) serta memuridkan (Mat. 28:19-20, 2 Tim. 2:2).

---

<sup>14</sup>Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Pada Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 35.

Efesus 6:4 mengatakan didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Dalam hal ini ada pembelajaran mengarahkan anak kepada ajaran dan nasehat Tuhan. Nasehat Tuhan bukanlah suatu hukuman namun merupakan awasan bagi setiap orang untuk melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kehendak Tuhan dan dengan demikian kehidupan akan menuju kepada kesejahteraan dan kedamaian.

Dalam Amsal 22 : 6 tertulis, didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Sangat penting untuk memberikan pembelajaran yang tepat bagi seorang remaja, dan pembelajaran yang tepat hanya bersumber pada Alkitab seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Segala isi Alkitab sangat bermanfaat untuk mendidik setiap generasi menuju kepada kebenaran dan kebaikan yang hakiki. Pembelajaran Alkitab seharusnya diberikan sejak dini kepada setiap anak sehingga anak-anak selalu rindu untuk membaca mengenal Firman Tuhan dan dapat melakukan isi dari Firman itu dalam kehidupan mereka setiap hari ditnana mereka akan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan.

Dalam mengajar, Yesus selalu menggunakan berbagai perumpamaan seperti perumpamaan tentang seorang penabur ( Mark. 4 : 1-20, Mat. 13:1-23, Luk. 8:4-15 ), dalam hal ini Yesus mengajar banyak hal yang dibawa dalam contoh atau perumpamaan keadaan yang selalu dilakukan dan dialami oleh para



pendengar seperti “menabur”, dengan maksud supaya para pendengar lebih cepat menangkap dan memahami apa sebenarnya yang mau disampaikan oleh Yesus kepada mereka. Dalam kaitan dengan dasar Alkitab tersebut di atas, maka metode itu sangat penting dilakukan dalam mengajar atau menyampaikan pengajaran .

### **3. Unsur Pembelajaran PAK**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAK, tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAK itu sendiri. Karena itu ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAK antara lain, sebagai berikut:

#### **a. Tujuan PAK**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tujuan adalah arah, haluan (jurusan), maksud, tuntutan (yang dituntut).”<sup>15</sup> Tujuan pembelajaran merupakan muara yang menjadi arah kegiatan pembelajaran dan menjadi tolok ukur yang utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Tujuan yang jelas sangat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dalam kegiatan proses mengajar. J.M.Nainggolan mengatakan, “Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui dan merumuskan tujuan, yaitu sasaran atau target ”perubahan” yang akan dicapai peserta didiknya. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap, maupun dalam segi pandangan atau pemahaman serta dalam segi tingkah laku atau ketrampilan”.<sup>16</sup> Demikian juga pembelajaran dalam PAK, harus memiliki tujuan yang mengarah pada transformasi baik dalam

---

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : Balai Pustaka, 1994)

<sup>16</sup> J.M Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung : Info Media, 2007) ,11.

pengetahuan maupun dalam transformasi iman yang pada akhirnya akan melahirkan transformasi kehidupan yang membawa siswa mengalami peijumpaan dengan Kristus. Seluruh proses PAK haruslah bertujuan untuk membawa siswa kepada kedewasaan iman, sehingga siswa memiliki sikap mengasihi Allah dan diwujudkan melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, serta gaya hidup yang benar dan hidup dalam iman serta ketaatan kepada-Nya.

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran PAK menurut J.M.Nainggolan,

yaitu: 1). Mengajarkan firman Tuhan, 2). Membawa peijumpaan dengan Kristus, 3). Memiliki kemampuan dan ketrampilan melalui 4(empat) prinsip utama dalam PAK : a). *Learning to know* yakni siswa harus diarahkan untuk mengetahui segala sesuatu tentang dirinya, dunianya, sesama, lingkungannya dan pengetahuan akan Allah serta segala firman-Nya, b). *Learning to do*, dimana siswa diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dia peroleh serta diarahkan untuk memiliki ketrampilan dalam mempraktekkan imannya di kehidupannya, c). *Learning to be*, di sini siswa diarahkan untuk dapat memiliki jati diri, identitas diri, mengenal diri dan memiliki konsep diri yang positif, d) *Learning to life together*, siswa diarahkan untuk bagaimana berhubungan dengan orang lain atau sesama dalam mengaplikasikan kasih Allah yang dialami dalam kehidupannya, 4). Pembentukan spiritualitas, agar siswa memiliki kekuatan yang dapat mengembangkan serta mewujudkan kehidupannya di tengah berbagai persoalan maupun tantangan hidup untuk dapat menjadi orang yang memiliki sikap optimis, tabah, kuat, taat, yang diaplikasikan dalam hidupnya<sup>17</sup>.

PAK hendaknya membawa peserta didik kepada kecintaannya kepada firman Allah dan menjadikan firman Allah itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, sesama, maupun diri sendiri dan pada akhirnya siswa mengalami perubahan, karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:6).

<sup>17</sup>J.M Nainggolan, 12-16.

Melalui tujuan pembelajaran PAK, diharapkan siswa mampu menguasai ajaran imannya dengan menginterpretasikan secara bertanggung jawab, mampu bertindak, berperilaku, dan berkembang serta dapat hidup bermasyarakat, memiliki sifat hidup yang berorientasi kepada Allah melalui perjumpaannya dengan Kristus, memiliki kekuatan dalam mempertahankan, mengembangkan serta mewujudkan kehidupannya yang kemudian akhirnya dapat mempersembahkan segala sesuatunya hanya untuk hormat dan kemuliaan bagi Allah.

Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pembelajaran adalah adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam pembelajaran PAK adalah supaya anak didik dapat percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, anak didik akan menjadi pelaku firman dan menaati apa yang diperintahkan-Nya. Tujuan proses belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Kristen juga dapat dilihat melalui pengajaran Yesus. J.M. Price mengatakan, “Ia tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya. Ia tahu arah tujuan-Nya, dan dengan gigih bergerak ke arah itu.”<sup>18</sup> Pernyataan di atas terkait erat dengan yang disebutkan dalam Yohanes 10:10, “Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”.

Dalam proses belajar mengajar yang lebih terbuka, siswa secara transparan akan mengakui kebenaran bahwa ia belajar Pendidikan Agama Kristen bukan saja

---

<sup>18</sup>J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 13.

hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang isi Alkitab, tetapi lebih dari itu, mereka juga belajar menerapkan konsep-konsep etika kristen dalam kehidupan mereka ketika berperilaku. Dengan tujuan yang diungkapkan di atas jika telah dicapai dalam kehidupan siswa, maka dapat dikategorikan bahwa siswa telah percaya sepenuhnya dan menerima Yesus Kristus dalam setiap aktivitasnya di dunia ini. Dan hal itu harus dilakukan dalam bentuk praktek kehidupan siswa melalui pelayanan yang terimplikasikan di gereja dan dalam masyarakat sebagai anak-anak Tuhan.

PAK memiliki tujuannya tidak hanya dari segi rohani tetapi juga pada segi kejiwaan. Peranan PAK sangat penting bagi perkembangan kejiwaan anak didik. Ada beberapa proses yang akan dicapai siswa lewat pendidikan ini. Eli Tanya mengatakan “Konsep positif dan sehat terhadap diri sendiri, kepercayaan terhadap diri sendiri, semangat dan keberanian dalam pencapaian tujuan hidupnya, yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).”<sup>19</sup> Aktualisasi yang positif berkaitan erat dengan keadaan jiwa seseorang, hal itu berpengaruh pada tingkah lakunya. Peran PAK dalam pembentukan mental dan moral siswa akan sangat membantu siswa dalam menentukan sikap. Apabila peran PAK tidak dapat memenuhi kapasitas itu, maka pembunuhan karakter akan terjadi begitu saja. Tetapi jika PAK dapat memenuhi kriteria itu, maka pembentukan sikap akan terjadi secara nyata.

PAK di berbagai jenjang pendidikan lebih dititikberatkan kepada apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka mempelajari materi dan mampu menerapkannya secara nyata. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang

<sup>19</sup>Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 86.

untuk memenuhi harapan bahwa siswa dapat berperilaku positif di kehidupannya sehari-hari dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani. Eli Tanya mengutip salah satu poin dalam tujuan-tujuan PAK yang dikemukakan oleh Paul H. Vieth adalah, “Mengembangkan dalam pribadi yang bertumbuh kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam menyumbang secara konstruktif kepada pembangunan tata sosial.” Kemampuan untuk berpartisipasi merupakan karya nyata dari Pendidikan Agama Kristen untuk mengupayakan siswa menyumbang pengetahuan-nya untuk kepentingan umum yang harus menjadi sebuah tuntutan yang sungguh direalisasikan kepada masyarakat dalam kehidupan dengan sesama.

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran PAK merupakan sebuah penentu yang menjadi daya dorong untuk mencapai sasaran PAK itu sendiri. Tujuan dalam pembelajaran PAK tentunya akan memberikan pengaruh pada peserta didik, paling tidak dalam perkembangan karakteristik mereka setiap hari, sehingga keyakinan tumbuh dalam kehidupan peserta didik itu sendiri. Tujuan pembelajaran sesungguhnya akan memberikan pemahaman untuk percaya sepenuhnya dan menerima Yesus Kristus dalam kehidupan di dunia ini sebagai Juruselamat yang pasti. Hal tersebut dapat diwujudkannyatakan melalui pelayanan dalam setiap aktifitas sebagai anak-anak Tuhan, dan menjadi berkat bagi orang lain dalam perkataan dan perbuatan.

## **b. Pendidik PAK**

Pendidik yang dimaksud dalam bagian ini adalah guru, khususnya guru agama yang tugas utamanya adalah mengajar mata pelajaran agama. Secara

---

<sup>20</sup> /b id, 30.

umum, guru merupakan bagian atau unsur yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh dan teladan, bahkan identifikasi diri. Oleh karena itu, guru sedianya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran guru adalah komponen yang sangat penting, dan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan. Makna seorang guru atau pendidik bukan hanya menuangkan bahan pelajaran kedalam pikiran siswa tetapi terlebih adalah menstimulasi siswa.

B.S.Sidjabat mengatakan, “Gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada.”<sup>21</sup> Dalam hal ini siswa di ajar untuk berinteraksi dengan alam sekitar, siswa diajar untuk memahami orang sekitarnya.

Hal yang tak dapat diabaikan dari sisi seorang pendidik secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen adalah kualitas kepribadian yang dimilikinya yaitu telah hidup baru. Hidup baru berarti suatu keadaan dimana kehidupannya sudah berubah tidak sama seperti sebelumnya. Lanjut B. S Sidjabat mengatakan, ciri-ciri orang yang telah hidup baru memiliki sikap bertumbuh dalam Kristus, hidup dalam bimbingan Roh Tuhan, dan memiliki konsep diri Positif.<sup>22</sup> Karena itu, guru agama Kristen yang telah hidup baru dalam kehidupannya menyatakan sikap membenci dosa, menyukai Firman Tuhan, merindukan persekutuan, dan memiliki hati yang penuh syukur. Yesus menginginkan kita menjadi manusia baru, manusia

---

<sup>21</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup), 65.

<sup>22</sup>B.S. Sidjabat, 72-80.

yang hidup di dalam Dia dan manusia yang dibaharui di dalam roh dan pikirannya seperti pada Efesus 4:17-18 "Sebab itu kukatakan dan kutegaskan: jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Dalam hal ini Yesus menginginkan membuang kehidupan yang dahulu, menanggalkan manusia lama, Yesus juga menginginkan agar manusia mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diharapkan manusia membuang dosa dan berkata benar diantara sesama manusia. Kualitas kepribadian yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus, oleh karena konsep diri seseorang akan sangat mempengaruhinya dalam tindakannya dan dalam pengajarannya. Orang yang mau menjadi pendidik harus memenuhi segala persyaratan sekolah, baik persyaratan profesional maupun rohani.<sup>23</sup> Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan identifikasi diri. Oleh karena itu, guru sedianya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Dalam mengemban tugas yang maha penting ini, seorang guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu menunjukkan spiritualitas imannya dengan bercermin pada figur Yesus yang

---

<sup>23</sup>Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 154.

mempunyai spiritualitas tinggi yang tampak dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya melalui perkataan-Nya yang patut digugu dan ditiru, melalui tingkahlakuNya yang patut diteladani. J.M.Nainggolan, mengatakan bahwa “Spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh”<sup>24</sup>. Spiritualitas yang harus tampak dari seorang guru PAK adalah percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus, dalam arti bahwa mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus secara pribadi, mengalami buah-buah iman, mengintegrasikan iman dalam kehidupannya, mengupayakan pertumbuhan rohani, bertindak dan melayani. Seorang guru PAK haruslah memiliki spirit demikian yang dapat menjiwai seluruh pelayanannya dalam melaksanakan perannya sebagai guru PAK.

Salah satu sumber idealisme bagi guru Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab, yang merupakan sabda tertulis dari Allah. Yohanes 8:32; “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya”. Bagi orang Kristen secara khusus guru agama Kristen sangat penting untuk mengenal, memahami dan melaksanakan sumber kebenaran itu yakni Alkitab. Alkitab memiliki otoritas sumber kebenaran iman, moral, dan dimensi kehidupan lainnya yang memberikan inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah. 2 Timotius 3:16 menyatakan bahwa sumber kebenaran yaitu Alkitab menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan. John R.W Stott mengatakan, “selain menuntun pembacanya pada iman dan keselamatan di dalam Yesus Kristus,

---

<sup>24</sup> J M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung:Generasi Info Media,2007), 2.



Alkitab juga terbukti telah membentuk, menopang, mengarahkan dan memperbaharui serta mempersatukan dan menyegarkan kehidupan. “<sup>25</sup> <sup>26</sup> Etika atau moral yang berkaitan dengan tugas pendidikan dan keguruan, dapat dan seharusnya dibangun dan dikembangkan berdasarkan Firman Tuhan yaitu Alkitab yang dengan demikian setiap pendidik Agama Kristen akan memiliki iman yang kokoh, memiliki kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah. Firman Tuhan berkata, ketika manusia memahami sebuah kebenaran dan melakukannya maka kebenaran tersebut akan memerdekakan dan atau membebaskannya. Ada banyak kebenaran di dalam firman Tuhan yang harus dipahami dan pegang serta harus diimani di manapun berada yaitu, pertama; ketika sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam hidup manusia maka ia diberi “Kuasa (Wibawa/otoritas)” menjadi anak Allah. Kedua; bahwa ketika Tuhan Yesus mati di kayu salib, Dia telah mengalahkan musuh-musuhNya yaitu Iblis dan memberikan kemenangan mutlak kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya. Harianto mengatakan, “Istilah pendidik Kristen dapat kita pahami dari tiga segi yaitu pertama pendidik dalam perspektif Kristen, kedua pendidik yang beragama Kristen dan ketiga pendidik yang memberi pengajaran berkaitan dengan iman Kristen,” dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen hanya menunjuk pada mereka yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan menggeluti bidang pekerjaannya dalam hal kekristenan. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sumber ide, pengetahuan, dan nilai bagi peserta didik, artinya

---

<sup>25</sup>John R.W Stott, *Memahami Isi Alkitab* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab), 23.

<sup>26</sup>Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Jogjakarta:ANDI Offset, 2012), 14.

bahwa seorang guru dalam dunia pendidikan berkontribusi untuk meningkatkan sumber daya manusia, selain buku yang berkualitas dan sarana-sarana lainnya.<sup>27</sup>

Kontribusi seorang guru PAK tidak hanya dirasakan oleh siswa dalam kelas. Namun, kontribusinya juga dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu guru dituntut harus profesional mengingat peran guru yang begitu besar dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari keberhasilan muridnya dalam proses belajar mengajar yang dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran, guru merupakan tombak yang harus membawa siswa pada perubahan, dalam peranannya sebagai seorang guru atau pendidik, J. M. Nainggolan mengatakan, “Guru bagaikan “Tongkat Musa” yang dapat dipakai oleh Allah untuk membina umat Tuhan agar lebih mengenal Dia. Guru professional memiliki sesuatu untuk diklaim dan disalurkan kepada orang lain.”<sup>28</sup> Sebagai seorang guru atau pengajar PAK harus terlebih dahulu mengalami perubahan sebelum menyalurkannya kepada siswa dan harus menyadari bahwa ia telah menerima keselamatan dan hendaknya bekerja dengan menyadari panggilannya. Lanjut, J.M Nainggolan mengatakan,

“Setiap guru secara khusus guru-guru PAK yang telah disediakan harus memiliki tanggung jawab sebagai berikut: a). Sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. b). Sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggungjawab dan berkualitas, c). Sejauh mana peranan guru

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>28</sup> J.M. Nainggolan, 26.

PAK di sekolah mewujudkan tujuan PAK di gereja, d). Se jauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas PAK di sekolah.”<sup>29</sup>

Selanjutnya Soetjipto dan Rafli Kossasi mengatakan,

Peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah: 1). Turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling; 2). Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling; 3). Memberikan layanan instruksional (pengajaran); 4). Berpartisipasi dalam pertemuan khusus; 5). Memberikan informasi kepada siswa; 6). Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; 7). Menilai hasil kemajuan belajar siswa; 8). Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; 9). Bekerjasama dengan konselor mengumpulkan data siswa dalam usaha untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; 10). Membantu memecahkan masalah siswa; 11). Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor; 12). Mengidentifikasi, menyalurkan, dan membina bakat.<sup>29 30</sup>

Dalam hal ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi guru memperhatikan segi-segi kehidupan siswa dan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri maupun permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa.

Seorang pengajar Agama Kristen atau yang lebih dikenal dengan guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas dalam memberikan contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkannya baik melalui perkataan, sikap maupun tindakannya. E. Mulyasa mengatakan, “Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

---

<sup>29</sup>J.M. Nainggolan, 29.

<sup>30</sup>Soetjipto dan Rafli Kossasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 103-

standar kualitas pribadi tertentu.”<sup>31</sup> Hal senada diungkapkan oleh Abdorakhman Gintings yang menyatakan, “Pribadi Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Kepribadian guru merupakan hal paling utama diperhatikan masyarakat pada umumnya, mengingat guru merupakan suatu oknum yang ditempatkan sebagai tokoh sentral dalam masyarakat Guru yang mempunyai kepribadian yang baik dan sehat mampu menjadi teladan bagi muridnya dalam membangun dan membentuk kepribadian muridnya.”<sup>32</sup>

Keteladanan hidup seorang adalah pengajaran yang sangat mudah dan sangat jelas dibaca oleh orang lain. Guru yang mampu mengajarkan Firman Tuhan dengan baik dan memberikan teladan yang baik serta disesuaikan dengan teladan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan akan memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa. Selain keteladanan hidup, guru Pendidikan Agama Kristen yang mengenal kebenaran dan nilai-nilai Kristiani, berbeda dengan guru pada umumnya secara khusus yang bersifat otoriter, mendidik anak tanpa kasih dan melakukan semena-mena terhadap anak. “Macam-macam cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak belajar di sekolah dan di rumah”.<sup>33</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pola mendidik yaitu dengan kasih dan senantiasa menanamkan nilai-nilai kristiani pada siswa.

Guru PAK sebagai pendidik membantu siswa untuk bertumbuh dalam iman dan memiliki perkembangan karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan. Boehlke mengatakan, “Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang penganjur,

---

<sup>31</sup>E. Mulyasa, 37.

<sup>32</sup>Abdorakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 12.

<sup>33</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT BumiAksara, 2009), 119.

pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi” Selanjutnya E.G.Homrighausen dan Enklaar mengatakan, “Guru PAK adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Tujuan itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin, dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati”. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu membawa siswa untuk mengalami perubahan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Firman Tuhan, seorang guru atau pengajar tidak boleh merasa puas dengan nilai tinggi yang di dapatkan oleh siswa tetapi terlebih kepada perubahan pola hidup.

Jadi seorang pendidik PAK adalah orang yang telah hidup baru, mengenal kebenaran Firman Tuhan, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diberikan, berperan aktif dalam pembentukan pribadi peserta didik dengan demikian guru PAK haruslah menjadi teladan yang baik dalam sikap, tutur kata dan cara hidup serta mengayomi anak dengan penuh kasih. \*\*

---

<sup>34</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 698.

■^E.G.Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 164.

### c. Materi Pembelajaran ( bahan ajar )

Materi pembelajaran adalah hal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah materi pembelajaran yang tepat. Materi pembelajaran harus disajikan secara baik dan sistematis serta mampu menjawab kebutuhan belajar yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga materi pembelajaran yang telah tersedia dimodifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan Sanjaya, ”Materi Pelajaran (*Leaming materials*) adalah materi yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan standar isi pendidikan tertentu.”<sup>36</sup> Hal senada yang dikemukakan oleh Nana Sudjana mengatakan, ”Setiap rencana pengajaran harus didasarkan pada materi akhir.”<sup>37</sup> Dalam hal ini materi pembelajaran berkaitan dengan tentang materi yang dibahas dan pemahaman yang harus dikuasai siswa selesai. Selanjutnya Nana Sudjana mengemukakan bahwa materi pembelajaran diberikan kepada siswa diantarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwaktu yang akan datang atau materi pembelajaran.”<sup>38</sup> Tujuan pembelajaran

B. S. Sidjabat mengatakan, "Di dalam lembaga pendidikan formal mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu bidang pendidikan yang dapat diandalkan untuk membentuk dan membangun pertumbuhan iman bertaqwa kepada Tuhan."<sup>39</sup> Oleh karena itu pendidikan agama kristen sangat diharapkan mampu membawa siswa kepada pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus sehingga secara implisit akan membawa pula pada perkembangan karakter bagi siswa. Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, dan menjadi dasar serta sumber utama materi Pendidikan Agama Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak terhadap perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Sekalipun banyak orang yang meragukannya, namun Alkitab telah membuktikan dirinya sebagai dasar iman Kristen yang dapat menjawab berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini. Jika setiap orang mau jujur dan berpijak pada kebenaran yang sesungguhnya, mereka tanpa ragu-ragu dapat berkata bahwa Alkitab adalah sumber utama PAK yang relevan pada masa kini, dan akan tetap relevan pada masa yang akan datang. Alkitab memuat fakta dan kesaksian bahwa keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus. Peserta didik wajib dan sangat perlu diajar untuk mengerti dan mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi melalui Alkitab.

Mengingat perkembangan di berbagai bidang terutama dalam bidang teknologi informasi, selain Alkitab sebagai sumber utama dan dasar dalam pembelajaran PAK, perlu juga memberikan wawasan pengetahuan dan

---

<sup>39</sup>B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 16.

pemahaman kepada peserta didik dengan memakai berbagai sumber belajar yang relevan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah, setiap sumber belajar harus disesuaikan dengan kebenaran Firman Tuhan. Sumber belajar dalam PAK tidak harus berbentuk teks atau buku, akan tetapi dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan gereja, tokoh-tokoh dan pelayan dalam gereja, teman setingkat, lingkungan masyarakat, internet, dan sumber belajar lainnya yang relevan yang dapat diangkat sebagai materi dalam pembelajaran PAK.

Setiap guru yang akan mengajar harus menyediakan materi atau bahan pelajaran. Dalam mempersiapkan materi pelajaran bukan saja memikirkan bagaimana cara mengungkapkan kata-kata sehingga kedengaran indah, tetapi materi pelajaran harus mengandung indikator yang jelas yang dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Untuk mengefektifkan materi pembelajaran dalam konteksnya, maka ada tiga syarat di dalam mempersiapkan materi pelajaran yaitu: pertama, materi pelajaran harus dapat mempertajam akal dan menambah kecerdasan siswa; kedua, dapat berguna bagi siswa baik secara kognitif, afektif, dan secara psikomotor; dan ketiga, dapat membentuk tabiat dan perangai siswa.

Jadi materi Pelajaran Agama Kristen merupakan suatu bidang pendidikan yang harus diramu sedemikian rupa sehingga baik dan sistematis, disesuaikan dengan konteks keadaan siswa untuk membentuk dan membangun pertumbuhan iman bertaqwa kepada Tuhan. Materi pembelajaran menyangkut pemahaman awal siswa tentang kaitan materi yang akan dibahas dan pemahaman akhirnya setelah pembahasan materi selesai, sehingga dalam proses pembelajaran PAK



materi yang diberikan kepada siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran yang telah dirancang yang dapat membuat terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga perkembangan karakter mereka semakin baik.

#### **d. Media Pembelajaran PAK**

Media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harafiahnya berarti tengah, pengantar, perantara. Karena posisinya di tengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang menghantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya. Fungsi utama dari media pembelajaran adalah untuk meningkatkan interaksi antara guru dan murid. Media pembelajaran berperan semakin penting untuk memungkinkan siswa mencapai manfaat dari belajar secara individual.

Melalui media, pesan atau gagasan yang bersifat abstrak, yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa, maka pesan atau gagasan tadi terlebih dahulu diproses menjadi simbol yang disebut bahasa. Menurut Azhar Arsyad bahwa “Media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima”.<sup>40</sup> Dengan demikian bahasa adalah media yang membantu siswa untuk dapat mengerti gagasan atau ide guru. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga

---

<sup>40</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 4.

tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi dirinya dalam membelajarkan peserta didiknya. Berikut ini beberapa tips atau pertimbangan-pertimbangan yang dapat digunakan guru dalam melakukan seleksi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan. Sewaktu akan memilih jenis media yang akan dikembangkan atau diadakan maka yang perlu diperhatikan adalah jenis materi pelajaran yang mana yang terdapat di dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang oleh media pembelajaran. Kemudian, dilakukan penelaan tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar bahwa makin banyak media bantu pembelajaran digunakan secara tepat, makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. ,”<sup>41</sup> Dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, sumber atau media pembelajaran PAK yang sesungguhnya adalah Alkitab. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru PAK harus menggunakan Alkitab dan berbagai media belajar serta memanfaatkannya secara tepat. Memanfaatkan media pembelajaran secara tepat artinya dapat memilih alat yang cocok dengan materi yang dibahas dan mendemonstrasikan media tersebut pada saat yang tepat, sehingga dapat berfungsi mempeijelas informasi (konsep) yang sedang dibicarakan. Adapun \*

---

<sup>41</sup>Nurhasnawati, *Media Pembelajaran* (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2011), 54.

media yang digunakan dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Makale antara lain Alkitab, buku sumber / buku referensi, kurikulum PAK, laptop, LCD, internet, artikel, papan whiteboard, spidol, dan lain-lain.

Jadi media pembelajaran dipergunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran secara khusus dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu yang telah dirumuskan.

#### **e. Metode Pembelajaran PAK**

Metode merupakan bagian yang penting dalam mengajar. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai seorang guru metode dapat mengekspresikan sikap dan keyakinannya. Sebagai guru Kristen harus mempelajari bahan pelajaran secara maksimal dan melakukan pendekatan kepada murid melalui ide dan rencana yang baik serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Paulus lilik Kristianto mengatakan, “ metode adalah alat bantu cara mengajar yang didalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan.”<sup>42</sup> J.M.Nainggolan, mengatakan, "Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu,”<sup>43</sup>. Jadi metode sebenarnya hanya sebagai alat atau jalan saja, bukan sebagai tujuan. Dalam pemilihan metode pembelajaran seorang guru harus mampu memahami tentang kegunaannya. Syaiful Bahri mengatakan, “Salah satu

---

<sup>42</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jogjakarta: ANDI Offset, 2006), 83.

<sup>43</sup>J.M.Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Gencrasi Info Media, 2007), 44.

yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.”<sup>44</sup> Pemilihan metode yang digunakan disini haruslah sesuai dengan materi yang akan disajikan sehingga dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Sebagai contoh dalam pelayanan Yesus, Dia banyak menggunakan metode dalam menyampaikan pengajaranNya seperti metode diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran faktor metode merupakan salah satu faktor penting. Seorang pengajar harus memiliki metode yang paling tepat untuk memperoleh perhatian dan mempertahankan minat peserta didik. Pengajaran Yesus kepada wanita Samaria dalam Yohanes 4:7 “Berikanlah Aku minum.” Ini adalah kalimat pembukaan untuk memulai pengajaranNya. Bagi wanita Samaria ini merupakan pendahuluan yang dinamis yang membangkitkan perhatian dan minat untuk mendengarkan pengajaran lanjut. Demikian halnya peserta didik memerlukan seorang guru yang dapat membangkitkan perhatian dan minat mereka melalui metode pengajaran dari seorang guru. Dalam hal mengajar inilah seorang pengajar perlu jeli dalam memilih metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Metode mengajar sangat penting dalam tugas mendidik dan metodologi tidak lain adalah cara yang diperlukan untuk menyampaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Metode adalah cara yang dipergunakan dalam hal menyampaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar demi untuk memengaruhi siswa dan kemajuan suatu program pengajaran. Dalam menyampaikan suatu

---

<sup>44</sup>“Syaiфу! Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 72.

pelajaran harus menggunakan cara yang terbaik yaitu penggunaan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada banyak jenis metode belajar, tetapi tidak semua dari jenis itu cocok dalam Pendidikan Agama Kristen. Diperlukan kecakapan untuk memilih metode belajar yang tepat, agar supaya efektifitas tidak terbuang percuma. Pemakaian metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, sebaliknya akan terjadi kemunduran dalam belajar jika metode tidak digunakan sesuai dengan kondisi yang tepat. Khusus dalam Pendidikan Agama Kristen, kunci dalam metode mengajar yang paling utama harus digunakan oleh guru itu sendiri adalah keteladanan, terkait dengan tingkah laku guru yang mencerminkan apa yang diajarkannya, apalagi pendidikan agama menyangkut pemberitaan Firman Tuhan dan bagaimana guru menjadi pelaku Firman Tuhan dalam kehidupannya setiap hari. Aktualisasi dari karakter akan sangat banyak membantu minat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode yang digunakan mengarah kepada Firman Tuhan untuk menghasilkan iman, pengetahuan, dan penuturan yang benar dalam kehidupan murid-murid. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Makale, antara lain :

1. Ceramah

Ceramah berarti berbicara didepan orang banyak untuk memberi penjelasan, uraian atau keterangan tentang salah satu permasalahan disiplin ilmu

tertentu yang dikuasainya dalam forum tertentu yang bersifat ilmiah.”<sup>45</sup> <sup>46</sup> Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan oleh seorang guru atau penceramah. Metode ini sangat cocok untuk materi kognitif tingkat rendah yang mengharuskan menghafal saja, J.M Nainggolan mengatakan ,” metode ceramah memang sering digunakan dalam proses pembelajaran, metode ini bersifat transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik.”<sup>46</sup> Dengan metode ceramah Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan itu Ia mengharapkan dua anggapan dari para pendengar-Nya: pengertian mendalam dan perilaku baru (Khotbah di bukit).

## 2. Menghafalkan

Meskipun tidak ada perintah khusus dari Yesus agar murid-murid-Nya menghafalkan ayat-ayat tertentu dari Kitab suci, namun kepentingan-Nya jelas sekali bagi pribadi Yesus. Tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat, misalnya, untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakan-Nya (khotbah di Bukit). Harianto mengatakan “ proses mengingat atau menghafal terdiri dari tiga tahap yaitu memperoleh bahan yang akan diingat, menyimpan bahan dalam ingatan dan mengeluarkan bahan dari ingatan.”<sup>47</sup> Lanjut E.G Homrighausen dan I.H Enklaar mengatakan “ Cara ini berfaedah dan perlu

---

<sup>45</sup>Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Modern English: Jakarta, 1995), s.v. “ceramah”.

<sup>46</sup>J. M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jabar: Generasi Info Media, 2008), 71.

<sup>47</sup>Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 168.

dipakai, memang ada berbagai-bagai hal yang harus dihafal murid-murid kita sebab harus selalu diingat dan diketahui.”<sup>48</sup>

Sering pula, sesudah Yesus mengajarkan sesuatu atau selama Ia mengajarkan sesuatu, Ia condong mengikhtisarkan isinya dalam suatu ucapan yang gampang di hafal, misalnya; Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” (Mat. 12:8), “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Mat. 9:12), "... Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45).

Dengan demikian metode menghafal ini sangat penting untuk mengingat akan Pembelajaran secara khusus Firman Tuhan sehingga memungkinkan murid ataupun orang yang melakukannya mudah untuk memahami dan melakukan.

### 3. Dialog atau diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelolah pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah yang sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelolah dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

---

<sup>48</sup> E.G.Homrighausen, I.H.Enklaar, 99.

Dialog / diskusi juga memainkan peranan yang penting pada waktu Yesus mengajar seorang perempuan dari samaria (Yoh. 4). Dahaga Yesus merupakan titik-tolak bagi dialog tersebut. “Berilah Aku minum” (Yoh. 4:7b). Melalui keperluan jasmani yang pokok itu Yesus menghantar perempuan Samaria tersebut untuk meninjau ulang haluan dan arti kehidupannya. Akhirnya bukan hanya ia saja yang tergolong, melainkan penghuni-penghuni desanya juga, sampai mereka mengucapkan pengakuan iman yang baru "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Ia, dan kami tahu, bahwa Ialah benar-benar Juruselamat dunia” (Yoh. 4:42).

#### 4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan, baik secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda. Agar pemberian tugas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, maka tugas harus bisa dikerjakan oleh siswa atau kelompok siswa, kemudian hasil dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan presentasi oleh siswa dari satu kelompok dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok yang lain atau oleh guru yang bersangkutan, serta di akhir kegiatan ada kesimpulan yang didapat.

#### 5. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi



#### 6. Metode Role Play (Bermain Peran)

Metode ini disebut juga dengan sosio drama, dalam metode ini siswa diajak untuk memahami peranan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan melihat dari sudut pandang berbeda dengan melakoni tokoh tertentu. Dengan bermain peran diharapkan siswa terampil atau menghayati dan berperan dalam berbagai figur khayalan atau figur sesungguhnya dalam berbagai situasi. Dalam metode ini tidak menekankan pada aspek kemampuan siswa dalam melakoni peran suatu tokoh melainkan lebih kepada masalah yang diangkat dalam pertunjukan. Metode Role Playing ini adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi untuk memajukan kemampuannya dalam bekejasama.

#### 7. Metode Penyelidikan

Metode ini menolong siswa untuk menemukan jawaban-jawaban yang dikehendaki melalui penyelidikan pokok dari Alkitab.

#### 8. Metode Studi Kasus

Siswa dalam metode ini diajak bersikap kritis menghadapi berbagai persoalan yang menyangkut dirinya, atau lingkungan sosialnya. Siswa dapat belajar mengembangkan daya nalarinya tanpa meninggalkan nilai-nilai imannya.

#### 9. Metode renungan

Siswa menghayati karya Kristus bagi manusia, khususnya mengaitkan karya Kristus dengan dirinya sendiri. Siswa terpanggil untuk merefleksikan diri akan arti dan tujuan hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Agama Kristen di SMA 1 Makale, antara lain adalah metode ceramah, metode penyelidikan, metode menghafal, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode dialog/diskusi, metode studi kasus, metode role play, metode renungan.

## **B. Studi tentang Karakter**

Dalam bagian ini lebih khusus akan dibahas tentang karakter peserta didik yang akan diukur pengaruhnya dari unsur-unsur pembelajaran PAK sebagai variable X yang memberikan pengaruh pada variable Y sebagai berikut:

### **1. Pengertian Karakter**

Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to marJc*” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Kepribadian atau sifat khas seseorang disebut dengan karakter.<sup>49</sup> Moh.Said mengatakan, “Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga

---

<sup>49</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Media Grafika, 2010), 87.

menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya. Karakter lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral.”<sup>50</sup>

Pendidikan karakter siswa anak didik dimana setiap manusia yang terlahir ke dunia merupakan anugrah dan setiap manusia menyandang potensinya masing-masing. Ia akan menjadi manfaat atau tidak untuk dirinya sendiri dan lingkungannya tergantung perlakuan yang diterima dirinya. Kualitas kemanusiaan sangat bergantung dari pendidikan yang diberikan. Semakin berkualitas pendidikan yang diberikan, akan semakin berkualitas pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Karakter seseorang pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman dan lingkungan. Interaksi seseorang dengan orang lain akan berpengaruh terhadap karakter seseorang. Karakter merupakan ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan pihak lain dalam sebuah lingkungan.<sup>51</sup> Pihak lain dan lingkungan berinteraksi berupa keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan sekolah. Karakter juga dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang.<sup>52</sup> Karakter seseorang ditunjukkan melalui perkataan, perbuatan dan tingkah laku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai sesuai norma-norma yang berlaku. Karakter yang diperlihatkan melalui perkataan,

---

<sup>50</sup>Said Moh, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 1.

<sup>51</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 43.

<sup>52</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 25.

perbuatan dan tingkah laku bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya.

Karakter merupakan hal melekat pada diri seseorang tetapi bukan berarti bahwa karakter tidak dapat diubah. Stephen R. Covey mengatakan, “Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jan. Hal senada di ungkapkan oleh Doni Koesoema yang mengatakan, ”Karakter merupakan jati diri seseorang dan merupakan akumulasi dari karakter-karakter pada setiap diri manusia.<sup>53 54</sup> Karakter merupakan totalitas ciri pribadi membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik, semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan individu. Karakter adalah sesuatu yang telah dipahat dalam hati sehingga merupakan tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan kegiatan sesaat, melainkan kegiatan konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkah laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai suatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap, yang terdapat dalam individu dan telah mengkristal pada pikiran dan tindakan.

---

<sup>53</sup>Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 35.

<sup>54</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 42.

Jadi karakter dilihat sebagai kesatuan seluruh ciri, gaya atau sifat khas yang menunjukkan hakikat seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan pihak lain dan lingkungannya kemudian dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang ada. Karakter seseorang bisa diubah sesuai dengan kemauan dan interaksi atau pendidikan yang di dapatkan oleh orang tersebut.

## **2. Perkembangan Remaja usia SMA (Umur 14-18 Tahun)**

Dalam membahas tentang pengaruh unsur pembelajaran PAK terhadap karakter siswa SMA Negeri 1 Makale, maka penulis merasa sangat penting untuk memaparkan serta mengetahui bagaimana perkembangan anak remaja usia SMA, karena hal itu akan membantu dan memudahkan para pendidik, orang tua bahkan siapa saja yang turut berperan dalam membimbing, menuntun, dan mengarahkan mereka sesuai keadaan atau kondisi perkembangan umur anak SMA sehingga karakter anak semakin terarah sesuai dengan apa yang diharapkan .

Remaja adalah usia yang berada dalam masa transisi, menjalani sebuah periode peralihan dari status anak menuju kedudukan sebagai orang dewasa. Oleh karena itu mereka tidak ingin lagi diperlakukan seperti anak-anak. Singgih D. Gunarsa mengatakan,” Remaja dalam masa peralihan ini, sama halnya seperti pada masa anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan/<sup>55</sup> Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan yang akan mempengaruhi tingkahlaku para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak

---

<sup>55</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 3.

nyata pengaruhnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan ini menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan mereka yang dekat dengan lingkungan hidupnya. Adapun perubahan-perubahan dan perkembangan pada anak adalah sebagai berikut:

#### **a. Perkembangan Kognitif**

Pada usia remaja anak memasuki tahapan kematangan intelek. Dia mulai mampu berpikir jauh kedepan, dan menghasilkan banyak ide-ide baru. Dien Sumiyatiningsi mengatakan, “Usia remaja merupakan tahap awal berpikir hipotesis deduktif yang merupakan cara berfikir ilmiah.”<sup>56</sup> Pada masa remaja mereka akan menggunakan pendekatan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah dan tidak bergantung atau meniru kepada orang lain. Perkembangan kognitif pada remaja membawa para remaja berpikir reflektif mampu mengevaluasi pemikiran mereka, dalam artian mereka mampu mengontrol pola berpikir mereka. Seorang remaja secara kognitif berpikir ideal dan abstrak. Diane E Papalia dan kawan-kawan merujuk kepada pandangan Piaget mengatakan, “Remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif ketika mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.”<sup>57</sup> Perkembangan ini memberikan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengelola informasi.

Remaja pada tahap operasi formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Dengan demikian pada masa remaja mereka akan lebih

<sup>56</sup>Dien Sumiyatiningsi, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: AND1 Offset, 2006), 126.

<sup>57</sup> Diane E Papalia et. al, *Human Development (Psikologi Perkembangan), Edisi 9 Bagian V s/d IX* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 555.

berpikir rasional untuk memikirkan masa depan mereka yang dapat direalisasikan dalam pemanfaatan pendidikan yang mereka terima secara baik.

Jadi perkembangan kognitif pada remaja adalah masa dimana seseorang mulai berfikir rasional, fleksibel, berfikir abstrak yang memunculkan ide-ide cemerlang tanpa melihat hasil karya orang lain serta pada masa dewasa mereka mulai memikirkan masa depan mereka.

### **b. Perkembangan Moral**

Sebelum anak memasuki masa remaja, kehidupannya lebih mudah diatur dan mengikuti tata cara tertentu, setelah memasuki masa remaja maka terasa seolah-olah para remaja ingin hidup sendiri dan mengatur diri sendiri tanpa memperhatikan aturan-aturan yang telah ada yang mengatur tingkah laku baik buruknya seseorang. Menurut Purwadarminto seperti yang dikutip oleh Sunarto mengatakan, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>58</sup> Hal senada diungkapkan oleh Kohlberg seperti yang dikutip oleh Santrock menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap.

Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya

<sup>58</sup>Hartono Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6.

dengan orang lain.”<sup>59</sup> Dalam mempelajari aturan-aturan ini para pakar perkembangan akan menguji tiga bidang yang berbeda yaitu: (1) Bagaimana anak-anak bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis; (2) Bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku dalam keadaan bermoral; (3) Bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu. Perkembangan moral (*moral development*) melibatkan perubahan seiring usia pada pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak.<sup>60</sup>

Perkembangan moralitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dijelaskan oleh Singgih D Gunarsa mengatakan, “Perkembangan moral erat kaitannya dengan proses kemampuan menentukan sesuatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut.”<sup>61</sup> Dalam hal ini kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Tahap perkembangan moral yang harus dilalui demi terciptanya moralitas dewasa adalah harus adanya sikap kritis terhadap tata cara yang pernah diterimanya. Apabila remaja telah menyadari bahwa sistem penilaian baik dan buruk yang telah dianutnya, merupakan salah satu sistem penilaian maka tercapailah tahap sikap kritis.

Jadi perkembangan moral remaja adalah keadaan dimana seorang anak sudah mampu menilai baik buruknya aturan-aturan yang ada di alam sekitarnya.

---

<sup>59</sup>John Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* ( Jakarta: Erlangga,

“John Santrock, 382.

<sup>61</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989),



Perkembangan moral remaja erat kaitannya dengan proses kemampuan menentukan sesuatu peran dalam pergaulan, dan ditandai dengan sikap kritis .

### **c. Perkembangan Emosional**

Emosi adalah merupakan suatu anugerah Tuhan yang memang sudah melekat dalam pribadi manusia, hal ini ditunjukkan dengan sikap manusia yang mampu mengekspresikan perasaan gembira, sedih, marah, cinta dan lainnya. Perasaan harus dikelola dengan baik, dalam hal ini mengembangkan perasaan positif dan mengendalikan perasaan negatif. Pada dasarnya setiap manusia memiliki emosi yang disebut ekspresi perasaan. Agar menjadi seorang dewasa yang dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, remaja harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan secara bertahap. Dengan adanya usaha memperoleh kebebasan emosional ini acapkali disertai dengan sikap yang menyimpang dari remaja yaitu adanya pemberontakan. Emosi sangat berkaitan erat dengan cara mengekspresikan perasaan. Yupriellulu dan kawan-kawan mengatakan, “dewasa secara emosi artinya mampu mengendalikan perasaan dengan cara yang tepat untuk alasan yang tepat dan ditujukan kepada orang yang tepat.”<sup>62</sup> Dengan bertambahnya umur seseorang yakni peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja akan membuat remaja lebih mampu mengendalikan emosinya, karena secara jasmani muncul hormon yang menjalankan fungsi ini.

Tidak dapat disangkal bahwa peranan kedewasaan emosi dalam mencapai keberhasilan untuk mencapai kesuksesan memiliki peranan yang cukup besar. Lanjut Yupriellulu mengatakan, “berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang

---

<sup>62</sup>Yupriellulu et. Ali, *Suluh siswa 1 Bertumbuh dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

yang sukses dalam bisnis dan kariernya, adalah orang yang memiliki kemampuan mengendalikan emosinya dengan baik, hal ini ternyata tidak berkaitan dengan kecerdasan intelektual.”<sup>63</sup>

#### **d. Perkembangan Iman**

Dalam perkembangannya, anak yang memasuki masa remaja sedang mencari jati diri dan lebih kepada itu remaja dalam mencari jati dirinya mencari idola. Sosok idola yang paling tepat untuk menjadi teladan adalah Tuhan Yesus, yang mampu membawa mereka percaya sepenuhnya kepada Allah. Hal untuk mengetahui kadar kualitas karakter dan sikap adalah kepercayaan dan iman, menurut Ibrani 11:1 mengatakan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dari ayat ini setidaknya menunjukkan dua kata kunci yaitu dasar, harapan dan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa iman merupakan pijakan dari setiap harapan dan sekaligus bukti dari keberadaan sesuatu yang tidak dapat terjangkau oleh akal budi manusia.

Teladan Alkitab yang memiliki iman yang kokoh sebagai seorang remaja yakni Yusuf yang mampu mempertahankan imannya dalam keadaan yang sulit saat dianiaya oleh saudaranya bahkan dijual ke Mesir, dan ketika istri Potifar berkeinginan untuk melakukan persinahan dengan dia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang remaja Kristen seharusnya memiliki iman yang kokoh, dan dengan memiliki iman yang kokoh maka remaja-remaja Kristen akan mampu menghadapi tantangan hidup yang sangat menggiurkan, bahkan lebih dari itu dengan iman yang kokoh maka remaja Kristen akan mampu mengendalikan diri menjadi

---

<sup>63</sup>Yupriell Hulu, 6.

pribadi yang tidak menyimpan dendam seperti yang dilakukan Yusuf terhadap saudaranya untuk menunjukkan karakter yang patut diteladani.

### 3. Konsep Karakter siswa

Peter Salim dan Yenni Salim mengatakan, “Prinsip merupakan asas, dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir dan bertindak.”<sup>64</sup> Dalam suatu pertumbuhan karakter, secara khusus karakter peserta didik sangat perlu memiliki dasar yang kokoh untuk menjadi pegangan yang kuat. Dalam dunia pendidikan karakter, sangat jelas bahwa karakter membingkai kehidupan seseorang, artinya seseorang berkaitan dengan pola pikir, pola tindak maupun kecenderungannya tidak bisa melampaui bingkai karakter dalam dirinya.”<sup>65</sup> \* Pada Karakter adalah kualitas diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain secara khusus siswa yang beragama Kristen, Thomas Lickona mengatakan, “karakter itu penting karena karakter yang baik merupakan kunci atas rasa hormat dari orang lain, terhadap hubungan positif, terhadap rasa pemenuhan, terhadap prestasi dan terhadap keberhasilan setiap area kehidupan.”<sup>166</sup> Siswa Kristen di SMA Negeri 1 Makale sebagai remaja Kristen yang sedang berkembang dalam pembangunan karakter, harus memiliki karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (ModemEnglish: Jakarta, 1995), s.v. “prinsip”.

<sup>65</sup>Agus Vianus, *Christ Oriented Person* (Yogyakarta: AND1,2014), 8.  
thomas Lickona, *Character Matters /Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 244.

### a. Rendah Hati

Salah satu karakter yang dimiliki dan diteladan oleh Tuhan Yesus adalah memiliki sikap rendah hati. Sikap rendah hati hampir sama dengan kelemahan lembut yakni orang yang lemah secara jasmani tidaklah lemah ataupun tidak mampu untuk melakukan sesuatu tetapi orang yang lemah lembut adalah orang yang sesungguhnya memiliki kekuatan atau kelebihan, namun dapat menguasai diri dan mengontrol kekuatannya, tidak menyalahgunakan kekuatan dan kuasa yang dimilikinya namun dapat memakai kekuatan itu dengan benar dan bijaksana. Sikap rendah hati adalah tabiat yang mau dan mudah dibentuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tabiat lemah lembut ini akan menghasilkan pembelajar terhadap ilmu pengetahuan dan mampu keluar dari zona nyaman. Menurut James Strong dalam bukunya *"Strong's Exhaustive Concordance of the Bible"*, Orang yang lemah lembut yang disinkronkan dengan sikap rendah hati mempunyai sikap 1) penuh penguasaan diri dan tidak cepat menyerang ataupun membalas, 2) mempunyai roh dan cara berpikir yang rendah hati, 3) mau diajar. Ketiga atribut inilah yang membentuk buah Roh kelemahlembutan dalam pribadi seorang yang beriman.”<sup>67</sup> Orang yang benar lemah lembut memiliki penguasaan diri tidak mengeluarkan reaksi yang negatif walaupun ia dituduh, difitnah, disakiti, atau dianiaya. Roh kelemahlembutan membuat seseorang bertindak dengan penuh sabar dan rendah hati. Teladan kerendahan hati Tuhan Yesus dia tunjukkan ketika Dia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia dan dalam rupa

---

<sup>67</sup><http://www.jawaban.com/index.php/spiritual/detail/id/57/news/090821072128/limit/0/Kelemahlembutan-Mendatangkan-Kuasa.html>, diakses 20 maret 2015.

manusia Dia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan mati di kayu

salib (Fil. 2:5-11). Dalam ayat ini Rasul Paulus dengan menjelaskan bahwa kerendahatian Kristus adalah ketika Dia tidak mempertahankan diri-Nya yang adalah untuk tetap dalam rupa Allah tetapi melepaskan atribut keAllahan-Nya dan menjadi rupa manusia. Esensi kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus adalah menurunkan, mengecilkan, merendahkan diri dari posisi dan keberadaan-Nya sebagai Allah untuk menjadi sama dengan manusia.

Jadi memiliki karakter rendah hati adalah sikap penuh penguasaan diri, tidak cepat membalas, rela menurunkan posisi untuk orang lain, mengecilkan otoritas untuk kepentingan orang lain dan mau merendahkan harga diri untuk tujuan yang mulia.

#### **b. Hidup dalam Kebenaran**

Kebenaran adalah sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta dan bersifat relatif. Artinya apa yang dianggap seseorang benar, belum tentu orang lain menganggap benar. Di masa dunia yang semakin modern banyak tantangan kehidupan yang dihadapi setiap orang tak terkecuali orang Kristen dan secara khusus pemuda-pemudi Kristen dalam mencari kebenaran yang hakiki. Di dunia banyak yang mengaku sebagai kebenaran bahkan setiap orang memiliki kebenarannya sendiri yang dipercayai secara pribadi. Dalam Yohanes 14:6 berbunyi “Akulah jalan kebenaran dan hidup ...” artinya hanya Allah dalam Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran.

Kebenaran dan kejujuran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mark Rutland mengatakan, “kejujuran adalah kebajikan dari kekayaan dan

perkataan, kejujuran dalam komunikasi berarti mengatakan kebenaran.”<sup>68</sup>

Kejujuran adalah hubungan yang benar dengan level realita tinggi dan Allah sendiri adalah realitas yang terutama.

Ada banyak hal yang benar tetapi bukanlah suatu kebenaran. Ketika Abraham dan Sarah berada di Mesir, Abraham tahu bahwa orang Mesir akan melihat bahwa Sarah adalah seorang wanita yang cantik dan mungkin berminat untuk memilikinya, dan Abraham sungguh sadar bahwa dia tidak akan berdaya jika mereka mengiginkannya, sehingga berbohong dan mengatakan bahwa Sarah adalah saudaranya, memang benar bahwa Sarah adalah adik tirinya. Apa yang dikatakan Abraham memanglah benar tetapi bukan suatu kebenaran. Dalam Matius 5:37 berbunyi, “ jika ya hendaklah kamu katakan ya dan jika tidak hendaklah kamu katakan tidak. Dalam ayat Firman Tuhan ini sangat jelas untuk senantiasa hidup dalam kebenaran dan kejujuran. Selanjutnya Yohanes 8:32 mengatakan, “ kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”

Jadi hidup dalam kebenaran adalah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya yaitu Yesus Kristus, tidak hidup dalam kebohongan, tidak berpura-pura, berani mengatakan kebenaran dan mau mengikuti teladan sumber kebenaran itu baik dalam cara berpikir, berbuat serta bersikap / bertindak.

---

<sup>68</sup>Mark Rutland, *Karakter Itu Penting* (Light Publishing, 2011), 114.

c. Mengasihi

Pilar kehidupan orang percaya adalah iman, pengharapan dan kasih. Namun Rasul Paulus menjelaskan bahwa dari ketiga pilar tersebut yang lebih besar adalah kasih. Hukum yang pertama dan yang terutama adalah kasih yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Mat. 22:37-40). Dengan demikian sangat jelas bahwa memiliki sikap kasih adalah suatu keharusan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya.

Kehidupan anak-anak Tuhan haruslah menggambarkan sikap kasih terhadap sesama secara khusus terhadap Tuhan Allah, seperti yang dikatakan oleh Inge Hutagalung “Setiap individu harus mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, saling mengasihi, saling menerima dan memiliki rasa aman .”<sup>69</sup> Rasa saling memiliki diantara seseorang akan membuat dirinya untuk mengasihi dengan sepenuh hati bahkan rela berkorban untuk orang yang dikasihinya, dalam realisasi hukum taurat di Perjanjian Baru penekanannya adalah kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Yesus mengasihi dunia ini sehingga Dia rela mati untuk menebus dosa manusia dan inilah kasih yang sesungguhnya yang rela berkorban tanpa mengharapkan suatu imbalan yang sepatutnya ditiru oleh setiap orang.

Jadi mengasihi adalah sikap memberi tanpa mengharapkan imbalan, kasih bersifat vertikal dan horizontal yakni kasih terhadap Allah dan sesama, kasih kepada Allah dapat dinyatakan dengan kasih terhadap sesama.

<sup>69</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian. Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Bekasi, Direktorat manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional), 10.

### Kerangka Berpikir

Menurut Sasmoko, kerangka berpikir adalah penilaian ‘apriori’ pada saat data belum dikumpulkan mengenai apa yang diduga akan terjadi dan alasannya. Kerangka berpikir sifatnya argumentatif.<sup>70</sup> Dari uraian teori di atas, dapat tergambarkan bahwa unsur pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu tujuan PAK, pendidik PAK, materi, media dan metode, sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan siswa yang sedang memperoleh pendidikan di bangku sekolah. Di tengah semakin pesatnya persaingan di dunia pendidikan yang semakin berkembang dan mengglobal dewasa ini, adalah merupakan hal yang tidak dapat dibendung apabila para siswa bebas mendapatkan serta mengakses berbagai hal yang bisa membuat pertumbuhan atau perkembangan karakter mereka ke hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara khusus yang terkait dengan unsur pembelajaran PAK, maka sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam pembelajaran PAK, sehingga siswa sungguh-sungguh dapat menghayati, memahami dengan baik, dan mampu menerapkan dalam kehidupannya bagaimana karakter mereka semakin terarah, semakin baik, dan membuahkan karakter kristiani sesuai yang diharapkan dalam hal rendah hati, hidup dalam kebenaran, dan mengasihi.

---

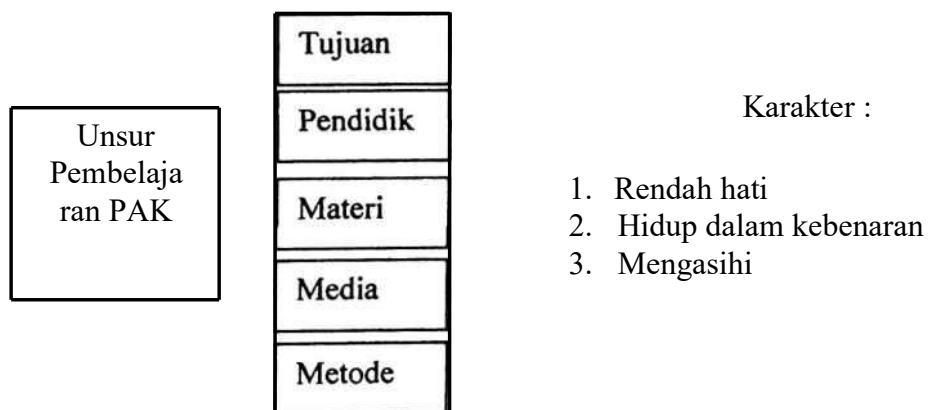
<sup>70</sup>Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang:



Kelima indikator unsur pembelajaran PAK yaitu tujuan PAK, pendidik PAK, materi, media, dan metode, diperkirakan berpengaruh terhadap karakter siswa.

Konsep dasar teori yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menyusun tesis ini adalah berkaitan dengan pengaruh unsur pembelajaran PAK terhadap karakter siswa SMA Negeri I Makale. Sehingga diasumsikan bahwa semakin meningkat unsur pembelajaran PAK, maka akan semakin baik pula karakter siswa. Asumsi lain adalah indikator yang dominan mempengaruhi karakter siswa adalah pendidik PAK.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas di atas, maka kerangka berfikir yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari unsur pembelajaran PAK terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Makale.
2. Diduga bahwa indikator pendidik dari unsur pembelajaran PAK yang dominan mempengaruhi karakter siswa di SMA Negeri 1 Makale.